

**Melawan Kekuasaan Laki-Laki:
Kajian Feminis Eksistensialis “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal el-
Saadawi**

Mulyo Hadi Purnomo
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
mulyohp@yahoo.com

Abstract

Women's resistance to male power is increasingly voiced in various media. This is a form of increased awareness as well as women's struggle to show its existence. Nawal el Sadawi's *Perempuan di Titik Nol* is one of them. As an adherent of feminist existentialism, Nawal tries to provide solutions for the improvement of women's existence by: working, learning, becoming agents of change, and tough.

Keywords: resistance, women, power, consciousness, existence

Intisari

Perlawanan perempuan terhadap kekuasaan laki-laki semakin sering disuarakan di berbagai media. Hal ini merupakan wujud peningkatan kesadaran sekaligus perjuangan perempuan untuk menunjukkan eksistensinya. *Perempuan di Titik Nol* karya Nwal el-Sadawi adalah salah satunya. Sebagai penganut feminis eksistensialisme, Nawal mencoba memberikan solusi bagi perbaikan eksistensi perempuan dengan cara: bekerja, belajar, menjadi agen perubahan, dan tangguh

Kata Kunci: perlawanan, perempuan, kekuasaan, kesadaran, eksistensi

Pendahuluan

“Man is nothing else, but that which he makes himself.” (Sartre)

Kutipan di atas dipinjam dari pernyataan Jean Paul Sartre. Kurang lebih artinya, manusia bukanlah apa-apa sampai nanti ia menjadi apa-apa karena dirinya sendiri. Barangkali dalam benak Sartre tak terlintas pemikiran bahwa kata ‘*man*’ hanya diberi pengertian khusus ‘laki-laki’, sebagaimana arti yang selalu diberikan oleh studi perempuan. ‘*Man*’, oleh Sartre bisa jadi berarti ‘manusia pada umumnya’. Jadi ‘*him*’ (pada ‘*himself*’) dipergunakan karena memang aturan pemakaian pronomina (untuk mengganti ‘*man*’) dalam tata bahasa Inggris mengharuskan demikian. Jelasnya, Sartre hanyalah salah seorang dari ‘korban’ pemakai bahasa yang menemukan bahasa dalam wujudnya yang cenderung seksis itu (Darma, 1996: ix).

Jadi untuk bisa menjadi ‘apa-apa’ yang dimaksud Sartre tidak hanya laki-laki saja yang berhak, berpeluang, dan bisa menentukan dirinya sendiri. Jelas bukan, karena pada kenyataannya pernyataan di atas dikemukakan Sartre dalam konteks pembicaraan (filasafat) eksistensialisme.

Lalu apa hubungan antara pernyataan di atas dengan tulisan berikut? Tulisan ini merupakan uraian analisis deskriptif dari sebuah novel yang menggambarkan keteguhan kehendak diri seorang perempuan. Ia dapat mengubah dirinya dari ‘perempuan yang bukanlah apa-apa hingga menjadi apa-apa’ karena tekadnya sendiri. Novel tersebut adalah “*Perempuan di Titik Nol*”. Karena itulah menarik untuk dikaji isu-isu feminis dalam novel “*Perempuan di Titik Nol*” (*Imra’ah ‘in nuqat al-Sifr* atau *Women at Zero Point*) karya Nawal el-Saadawi.

Seperti juga pernah disinggung secara singkat oleh Morris (Morris, 1993: 62), novel ini mengandung muatan perlawanan terhadap dominasi laki-laki. Melihat isi dan misi novel di atas, akan ditemukan beberapa pandangan yang sangat dekat dengan konsep feminisme (eksistensialisme) yang disarankan oleh Simone de Beauvoir dalam *Second Sex*. Dengan istilah yang ekstrim, sebenarnya novel tersebut di atas merupakan bentuk praksis dari konsep idealis Beauvoir. Kesamaan tersebut ada pada cara pandang pengarang terhadap posisi perempuan dan eksistensi dirinya: sebab-sebab penindasan, dan pemecahan persoalan perempuan. Juga pada persepsi status pelacur dan istri, dan strategi pengentasan perempuan dari penindasan laki-laki. Oleh karena kesamaan itu, *Merriam Webster’s Encyclopedia of Literature* (1995: 374) menyebut Saadawi sebagai ‘Beauvoirnya dunia Arab’. Makanya, dengan sengaja tulisan ini dibuka dengan pandangan Sartre yang dipakai sebagai landasan konsep feminisme Beauvoir.

Nawal el-Saadawi sendiri adalah penulis yang sebelumnya berprofesi sebagai seorang dokter. Ia dikenal di seluruh dunia sebagai novelis dan penulis wanita berkebangsaan Mesir yang berjuang memperjuangkan hak-hak perempuan.

Feminis Eksistensialisme

Beauvoir mengembangkan konsep feminisme berdasarkan filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre. Bagian filsafat Sartre yang paling dekat dengan feminisme Beauvoir adalah konsep *etre-pour-les autres*, atau *being for others* (‘ada

untuk orang-orang lain’). Berdasarkan konsep ini, ia mengoreksi tiga argument tentang perbedaan laki-laki dan perempuan yang pernah ada sebelumnya: biologi, psikologi, dan ekonomi. Selanjutnya menawarkan argumentasi ontologism yang berdasarkan *being* (‘ada’). Ia melihat eksistensi perempuan sebagai jati diri yang didefinisikan laki-laki. Di sini dalam pandangan laki-laki eksistensi orang lain dianggap sebagai ancaman. Untuk menjaga agar laki-laki tetap dapat mengontrol maka perlu diciptakan mitos laki-laki terhadap perempuan. Ada dua hal yang digarisbawahi Beauvoir dalam mitos ini; pertama, apa yang diinginkan laki-laki dari perempuan adalah uang tidak didapat oleh laki-laki, dan kedua, perempuan adalah ‘bisu’ seperti alam. Berdasarkan fakta dalam beberapa fiksi, Beauvoir melihat bahwa perempuan mempunyai tugas untuk mengorbankan dirinya kepada seorang lelaki. Meskipun perempuan tahu akan citra buruk ini, perempuan tidak dapat membebaskan diri karena laki-laki mempunyai kekuasaan atas dirinya. Ironisnya, perempuan sendiri meyakini akan fungsi ini.

Beauvoir menekankan bahwa konstruksi sosial merupakan sebab utama mengapa mekanisme diri atau subjek mengontrol perempuan (sebagai ‘yang lain’ atau objek). Selain itu, peran-peran stereotip perempuan –kepasifan dan kefemininan – diterima dan diturunkan oleh perempuan kepada generasi berikutnya.

Beberapa tipe perempuan mendapat kritikan dari Beauvoir. Peran sebagai istri dikatakan dapat merampas kebebasan perempuan. Institusi perkawinan memaksa perempuan pada kewajiban dan rutinitas. Ini bisa berarti pelumpuhan total terhadap perempuan. Seorang wanita karir bahkan lebih sengsara karena harus bekerja dua kali (di luar rumah dan di dalam rumah) sehingga seringkali muncul konflik profesi dan kewajiban sebagai ibu. Beauvoir justru menilai positif perempuan pelacur. Dari satu sisi pelacur merupakan objek bagi laki-laki tetapi di lain pihak ia menjadi subjek karena mengharuskan si pemakai jasa (laki-laki) untuk membayar. Selain itu, seorang pelacur berada pada posisi yang dibutuhkan dan dicari laki-laki. Jadi, seorang pelacur dapat melarikan diri dari yang lainnya atau dari menjadi objek semata. Penilaian rendah diberikan pada perempuan narsis yang memang selalu ingin menjadi objek. Ia adalah tipe perempuan yang terpana oleh dirinya sendiri dan sangat mementingkan *image*-nya. Dia terjebak pada urusan fisiknya sampai

pada akhirnya ia diperbudak oleh laki-laki untuk terus menjadi cantik, langsing, muda bukan untuk dirinya tetapi untuk laki-laki. Perempuan mistis-spiritual merupakan peranan yang sangat kompleks. Disatu sisi ia ingin menampilkan diri sebagai subjek yang suci dan bersih, sangat mementingkan dan menunjukkan kemoraitasannya dengan tingkah lakunya, atau pakaiannya. Dan pada sisi lain, kecintaannya kepada Tuhan adalah wujud kecintaan yang mengakui kesuperioritasan laki-laki. Jadi ia, merupakan objek yang didekte oleh Tuhan dan laki-laki. Keseluruhan tipe perempuan di atas merupakan sebuah tragedi. Peranan-peranan yang dijalani merupakan rekayasa laki-laki.

Beauvoir menyarankan, perempuan harus dapat menjadi arsitek bagi hidupnya sendiri. Perempuan pada dasarnya, seperti laki-laki, adalah subjek bukan objek; ia harus selalu 'ada-bagi-dirinya'. Peran laki-laki untuk iut mengakui posisi ini sangat diperlukan. jalan yang harus ditempuh perempuan untuk dapat mengubah kehidupannya adalah dengan bekerja, belajar hingga menjadi intelektual, serta harus mampu menjadi agen bagi perubahan sosial. Seperti Sartre, Beauvoir melihat kunci kebebasan bagi perempuan adalah ekonomi, dan juga penghargaan masyarakat terhadap perempuan.

Hasil dan Diskusi

Feminisme Eksistensialisme dalam *Perempuan di Titik Nol*

Konsep-konsep Beauvoir di atas tampaknya merasuk dalam diri Saadawi. Beberapa karyanya menunjukkan persetujuannya dengan konsep feminisme eksistensialis, salah satunya *Perempuan di Titik Nol* ini. Firdaus, sebagai tokoh utama dalam novel ini menjadi sosok yang sangat dikagumi oleh si aku. Ia menjadi simbol pendobrak kekuasaan laki-laki dalam menindas perempuan. Sebagaimana Beauvoir, Saadawi tidak melihat Firdaus sebagai perempuan yang tak layak dihargai karna profesinya sebagai pelacur. Justru sebagai pelacur, mampu memberi esensi pada dirinya sendiri, berhasil menemukan eksistensi dirinya dan menjadikan dirinya sebagai subjek. Dengan tegar ia hadapi peristiwa-peristiwa buruk yang menimpa dirinya. Akhirnya, ia mampu memberikan definisi pada dirinya: menemukan kebobrokan masyarakat yang didominasi oleh kaum laki-laki lalu berbuat sesuatu untuk menunjukkan bahwa ia sebagai perempuan bisa 'ada'. Meskipun cara yang

dipilihnya sangat radikal dan tidak manusiawi (PdTN: hal 3). Tetapi di sisi lain dapat ditafsirkan muncul karena motif kekerasan dan kekejaman tidak hanya milik laki-laki. Dalam arti yang lebih luas, kekuasaan dapat diraih perempuan sepanjang perempuan sendiri mau bertindak untuk meraih itu, sebagaimana pernyataan Sartre di atas.

Pengalaman Masa Kecil dan Realitas Patriarki

Firdaus adalah anak perempuan yang lahir dari keluarga petani miskin yang tak dapat membaca dan menulis, namun taat menjalankan perintah agama (Islam) (PdTN: 16-17). Masa kecilnya dihiasi dengan kerja keras membantu ibu: mengambil air, ke lading, membuat adonan roti, dan membersihkan rumah dan kandang ternak. Dari beban kerja seperti itu, Firdaus hampir tak pernah mendapatkan penghargaan (material dan spiritual) dari ayahnya. Hanya sekali saja ia merasakan diberi uang oleh ayahnya, selebihnya berupa kekerasan fisik. Untuk urusan makan pun Firdaus tidak dapat memperoleh secara layak. Untuk makan, hampir dapat dikatakan tak berkecukupan. Hanya ayahnya yang dapat menikmati kebutuhan tersebut secara teratur. Namun demikian, meskipun miskin, Firdaus masih tetap dapat mengenyam pendidikan sekolah dasar, bahkan hingga ke sekolah menengah berkat bantuan pamannya.

Pada masa kecilnya, Firdaus telah mendapatkan pengalaman seksual bersama teman mainnya, Muhammadain. Juga dari pamannya sendiri (PdTN: 19-20). Tetapi bagi Firdaus, pengalaman itu tak menjadi trauma buruk karena sebenarnya ia dapat merasakan kenikmatan darinya. Di sini tampak Saadawi ingin menunjukkan anakronisme antara ketaatan beragama dengan perlakuan amoral. Seorang paman tega menggerayangi dan ‘menggauli’ keponakannya sendiri (PdTN: 20; 31-32) di tengah masyarakat yang memiliki ketaatan agama yang demikian kental. Ketaatan beribadah tak menjamin kehidupan pribadi yang bersih. Demikian juga dengan kekerasan atas budaya patriarki yang telah menjadikan Firdaus dan perempuan lainnya sengsara. Agama ternyata tak dapat membendung perlakuan laki-laki terhadap perempuan untuk menomorduakan dan menekannya. Memukul istri adalah hal biasa bagi seorang suami (PdTN: 17) dan (PTdN: 24-25)

Kedudukan ayah di dalam keluarga bak raja di sebuah kerajaan. Semua anggota termasuk istrinya, harus patuh dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan suami. Karena perilaku seperti itu telah menjadi tradisi, maka anakperempuan pun harus dibiasakan untuk bersikap dan berbuat seperti itu. Pengertian dan ukuran egois atau kejam menjadi tidak berlaku, karena ukuran-ukuran seperti itu hanya berada di tangan laki-laki. Jadi tak ada kemungkinan penilaian buruk tersebut disandangkan bagi dirinya sendiri (PTdN: 26-27). Bahkan hampir-hampir, dalam tradisi patriarki seperti ditunjukkan oleh Saadawi, suatu keluarga sebenarnya tak menghendaki kehadiran anak perempuan (PTdN: 26)

Beberapa kutipan di atas menunjukkan upaya perumahtanggan atas diri ibu dan Firdaus sendiri. Hal yang demikian memang sering diterapkan dalam masyarakat patriarki. Ibu rumah tangga di seluruh dunia melakukan berbagai macam tugas yang memiliki satu kesamaan mata rantai rumah dengan penghuninya. Mereka merawat anak, bahkan bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup anak (laki-laki terutama), memenuhi suplai pangan keluarga, baik dari lading keluarga atau dari pasar setempat. Mereka mencuci pakaian, mencari alternative tambahan penghasilan bagi keluarga melalui pekerjaan paruh waktu atau sambilan di rumah (Mosee, 1996: 44). Dalam pengertian yang lebih ekstrim, kutipan di atas dapat ditafsirkan sebagai wujud perbudakan perempuan oleh laki-laki. Jadi tingkatannya justru jauh lebih rendah dari pandangan pengrumahtanggan perempuan. Sebab budak, di dalam masyarakat lama, bisa sangat tidak berarti dan dapat diperlakukan sesuka hati majikannya, bahkan diperjualbelikan. Ini bisa dilihat dari cara-cara laki-laki menginginkan pelayanan istimewa dari istrinya: membersihkan kaki, menyimpankan maanan walaupun ntuk diri dan anaknya sendiri belum tentu terpenuhi, atau bahkan tak berarti apa-apa bila seorang anak perempuannya meninggal dunia. Mungkin dasar hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad Al-Baqir yang dipergunakan untuk melegitimasi tindakan seperti itu: “jika aku harus memerintahkan seseorang untuk bersujud di hadapan yang lain, maka aku akan memerintahkan seorang wanita untuk bersujud di hadapan pasangannya.” (Murata, 1996:297). Karena itu wajar, dalam pengertian patriarki dalam kultur masyarakat Mesir, bila suami membiarkan anak dan istri kelaparan sementara dirinya sendiri dengan lahap menyantap makan malamnya.

Atau mengharuskan istri memanggil suaminya dengan panggilan ‘yang mulia’ (PdTN: 52-54), atau bahkan layak memukul istrinya hingga berdarah bila istrinya dianggapnya bersalah (PdTN: 64-65).

Saadawi, melalui tokoh Firdaus, seakan berusaha menelanjangi pribadi-pribadi yang tak lagi mengindahkan agama sebagai alat kontrol moral. Ia melihat fungsi agama yang tak lagi mampu melindungi wanita dari penindasan dan penyiksaan laki-laki, bahkan dikaakan justru dari agama tersebut perilaku laki-laki dapat dibenara. Kalau agama sudah ‘mengizinkan’ bagaimana mungkin pemerintah melindungi perempuan? Justru pemerintah dengan sengaja mengukuhkan ideology tersebut sebenarnya, menurut Saadawi, kehancuran dan kejahatan justru diciptakan oleh laki-laki (PdTN: 39). Karena itu seharusnya, laki-lakilah yang seharusnya dihukum mati, bukan Firdaus (perempuan) (PDTN: 5). Firdaus hanya ingin melindungi eksistensinya dan menunjukkan bahwa perempuan bisa berbuat sebagaimana yang dilakukan laki-laki terhadap kaum sejenisnya dan tak layak menerima penindasan tanpa alasan. Bukan didasari oleh rasa dendam atas akibat yang Firdaus rasakan, menjadi pelacur karena “... sejak semula ayah, paman, suami saya, mereka semua, mengajarkan untuk dewasa sebagai pelacur” (PdTN: 144). Tetapi lebih karena kebobrokan lelaki (PTdN: 145)

Pribadi yang Tangguh

Novel ini dibuka dengan tuturan pencerita “Ini adalah kisah seorang wanita sejati” (PdTN: 3). Penegasan ini setidaknya menyarankan akan cerita tentang seorang perempuan yang unggul. Mengapa pencerita berani mengambil kesimpulan demikian? Karena dia (Firdaus yang dimaksud dengan wanita itu) adalah perempuan yang berkepribadian tangguh, bercita-cita tinggi, ulet, berani, dan dapat menentukan dirinya sendiri. Seperti yang telah diuraikan di bagian sebelumnya, Firdaus adalah anak perempuan yang lahir dan dibesarkan oleh keluarga petani miskin. Ia hidup dalam tradisi yang sangat patriarki, bukan saja dalam keluarga tapi dalam masyarakat dan negara. Tetapi ia mampu keluar dari segala keterbatasan tersebut. Hanya bermodal semangat untuk meraih ilmu setinggi-tingginya ia berhasil menggapai cita-cita: menjadi dirinya sendiri dalam kebebasan, dan kehormatan. Mula-mula ia belajar dari pamannya (PdTN: 21), lalu masuk dan lulus

sekolah dasar (PdTN: 29), hingga sekolah menengah (PdTN: 51). Kesempatan untuk dapat belajar benar-benar ia manfaatkan untuk menimba ilmu. Semangat untuk menambah pengetahuannya sangat tinggi. Ia selalu berusaha memanfaatkan waktu untuk belajar dan berdiskusi dengan teman (PTdN: 38). Karena kegemaran membaca itulah Firdaus menjadi tahu tentang orang-orang Parsi, Turki, Arab, dan sebagainya. Juga tentang perang, rakyat, revolusi, riwayat orang-orang revolusioner, sastra, serta biografi para penguasa beserta kejahatan-ejahatannya. Pengetahuan yang telah membuat matanya menjadi terbuka atas segala wawasan. Pengalaman literer yang membuatnya menjadi muak terhadap dunia yang dipenuhi oleh kekuasaan yang telah diselewengkan oleh laki-laki. Firdaus tahu bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Di antara mereka memiliki persamaan yakni keausan dan kepribadian yang penuh distorsi, nafsu materialism yang tanpa batas, seks dan kekuasaan yang tanpa batas (PdTN: 39). Pengalaman seperti ini tentu tidak akan diperoleh oleh perempuan pada umumnya, dan kaum perempuan Mesir khususnya, karena mereka tak sadar akan penindasan tersebut. Perempuan, sebagaimana mitos yang disebarkan laki-laki, selalu bisu seperti alam. Bahkan lebih gawat lagi, mereka pun meyakini dan menerima penindasan tersebut (*Jurnal Perempuan*, 02 Des-Jan 1997: 44). Jadi, bagi Firdaus, persepsi negative tersebut dapat muncul karena Firdaus memiliki kesadaran diri yang sangat tinggi. Simpulan ini akan menjadi jelas bila dibandingkan dengan okoh Aku. Meskipun ia seorang dokter, terlihat rapuh dan cepat berputus asa ketika menemui jalan buntu untuk bisa berbicara dengan Firdaus (PdTN: 6). Pada bagian tersebut, digambarkan kekuatan kepribadian tokoh aku yang lemah, sebagaimana fitrah gender yang selalu diberikan untuk perempuan. Ia (tokoh aku) begitu mudah kehilangan harapan (PdTN: 7). Di dalam kutipan di atas memang tidak dijelaskan berapa kali tokoh aku mencoba untuk menemui Firdaus. Tetapi dari kutipan di atas cukup memberikan indikasi akan kekuatan kepribadian tokoh, setidaknya melalui ungkapan tokoh aku. Belum lagi atascerita penolakan Firdaus terhadap permohonan grasi presiden atashukumannya. Ia tidak takut mati demi cita-cita, kebebasan, dan harga dirinya. Demi mebongkar kedok buruk yang seolah disamarkan oleh tradisi laki-laki. Mula-mula memang sulit bagi Firdaus karena ia sadar hidup dalam tradisi yang selalu mengajarkan kepatuhan dan kelemahan perempuan di hadapan laki-laki. Tetapi,

ketika ia tahu bahwa laki-laki selalu menyimpan kejahatan sementara perempuan yang selalu dipersalahkan, maka iapun ingin bertindak (PTdN: 149).

Kepribadian yang demikian ‘berani’ (dalam masyarakat patriarki) dapat muncul dan terealisasi berkat esensi hidup yang ingin ia bangun. Suatu cita-cita akan jati diri yang diisi dengan sesuatu yang dapat membuatnya merasa bangga. Sesuatu yang merasa membuatnya lebih unggul dari siapapun juga, termasuk para raja, pangeran atau penguasa (PdTN: 15). Dari kaca mata feminisme, cita-cita Firdaus tampak sangat radikal karena ia ingin mengungguli siapapun juga termasuk penguasa (laki-laki) (Saptari dan Holsner, : 48-49). Dalam taraf tertentu upaya Firdaus telah berhasil, karena kuatnya tekad yang dicanangkan dalam dirinya: “Apapun yang terjadi, saya harus menjadi seorang wanita yang terhormat, walaupun harus dibayar dengan nyawa saya”. Ia sadar, “Hidup perempuan selalu sengsara. Seorang pelacur dalam pada itu, nasibnya lebih baik. Saya telah sanggup meyakinkan diri sendiri bahwa saya telah memilih kehidupan ini atas kemauan sendiri (PdTN: 129). Cerminan sikap seorang eksistensialis. Ia bisa menjadi wanita apa-apa (terhormat), karena ia tahu manusia (apalagi perempuan) tidak berarti apa-apa tanpa dirinya sendiri yang menentukan eksistensinya (Jurnal Perempuan, 02 Des-Jan 1997). Ia berhasil menjadi subjek, walau sebagai pelacur ia dapat berkedudukan sebagai objek. Tetapi bagi Firdaus, ‘pelayanannya’ hanya diberikan bagi orang-orang yang dia pilih (PdTN: 98). Bukan semata-mata kepuasan material dan kepuasan klitoris yang ia harus dapatkan, tetapi juga kepuasan vaginal. Suatu cerminan dari konsep Beauvoir. Dalam banyak hal ia telah mampu mendefinisikan dirinya menjadi *etre-pour-soi*, ada bagi dirinya, yang aktif yang meruaka arsitekturbagi dirinya sendiri (Jurnal Perempuan, 02 Des-Jan 1997).

Figur Firdaus dalam pikiran dan perilakunya, membuktikan konsep Beauvoir sekaligus juga menyangkal konsep Freud yang menganggap bahwa perempuan adalah mausia yang tidak lengkap karena tidak memiliki penis. Sebagaimana penyangkalan Beauvoir, Firdaus telah memantapkan dirinya sebagai seorang pelacur yang tidak pernah merasa memiliki kekurangan organ (penis). Justru arena tubuhnya ia dapat mejadi subjek bagi dirinya dan bagi laki-laki yang membutuhkannya. Seksualitas perempuan tak menghalanginya untuk sukses meraih kebebasan (Jurnal Perempuan, 02 Des-Jan 1997).

Feminisme Eksistensial: Antara Beauvoir dan Firdaus

Seperti telah disinggung di depan bahwa ada hubungan pemikiran antara Nawal el-Saadawi, novel *Perempuan di Titik Nol*, dan konsep feminis eksistensial Simone de Beauvoir. Cara penentuan diri Firdaus, seperti terungkap di atas, salah satu bukti adanya hubungan pemikiran tersebut.

Sebagaimana asumsi Beauvoir, berdasarkan penjelasan ontologis dengan konsep *being* ('ada')-nya, terjadinya patriarki karena perempuan sebagai jati diri didefinisikan oleh laki-laki (Jurnal Perempuan, 02 Des-Jan 1997). Posisi ibu Firdaus yang termarginalkan, terdomestikkan, dan tersubordinasikan karena kekuasaan ayah Firdaus yang begitu kuat. Bahkan definisi yang sama pun diberikan kepada Firdaus, anak perempuannya. Karena itu ia selalu berusaha untuk menjaga eksistensinya. Ia tak ingin perempuan mendefinisikan dirinya sendiri. Dan pilihan pengekanan, pelayanan, penghormatan, kekerasan, dan kepatuhan bhkan kematian terhadap ayah Firdaus dan penguasa adalah cara yang efektif untuk menekan dan mematikan segala bentuk ancaman yang dapat melemahkan eksistensinya. Di sini ampak peran sebagai istri benar-benar telah merampas kebebasan perempuan. Perkawinan ibu dan ayah Firdaus, Firdaus dan Syeikh Mahmoud, telah memaksa pasangan (istri) pada kewajiban dan rutinitas.²² Bukan itu saja, idiologi patriarki yang telah tertanam di masyarakatnya, menjadikan seorang laki-laki merasa ragu ketika ada seorang perempuan menyatakan keberaniannya untuk membunuh laki-laki (PdTN: 144-145).

Selain itu, tiga strategi yang dapat mengubah kehidupan perempuan, pun ada di dalam diri Firdaus. Keharusan bekerja, belajar, dan menjadi agen perubahan bagi perempuan (*Jurnal Perempuan*, 02 Des-Jan 1997: 45-46) dapat ditemukan dalam novel ini. Seperti telah beberapa kali disinggung, Firdaus telah mengukuhkan dirinya dengan pekerjaannya sebagai pelacur. Dari profesi ini ia peroleh limpahan materi, kehormatan, dan juga kebebasan (PdTN: 109). Soal belajar pun Firdaus tak perlu diragukan. Ia adalah sosok perempuan yang berpendidikan. Rajin membaca buku (PdTN: 38-39) dan bahkan memiliki perpustakaan sendiri (PdTN: 100). Karena itu, ia dapat menentukan apa yang ingin dilakukannya. Ia bisa tahu kebobrokan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Dengan bekal keduanya, Firdaus

pun menjadikan dirinya sebagai agen perubahan sosial. Mula-mula dengan cara memasuki Komite Revolusioner bersama Ibrahim dan teman-teman di perusahaannya (PdTN: 117). Lalu, ia secara mandiri bergerak melawan kekuasaan laki-laki (PdTN: 146-147)

Kesamaan yang lain juga ditemukan dalam cara pandang terhadap profesi pelacur dan perkawinan. Sebagaimana Beauvoir, Saadawi juga memandang bahwa “seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat” (PdTN: 125); “Perkawinan adalah lembaga yang dibangun atas penderitaan yang paling kejam untuk kaum wanita” (PdTN: 126), dan “profesi saya (pelacur-pen) telah diciptakan oleh lelaki, dan bahwa lelaki menguasai dua dunia kita, yang di bumi ini dan yang di alam baka. Bahwa lelaki memaksa perempuan, menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang istri” (PdTN: 132-133). Pandangan-pandangan di atas dapat ditemukan dalam buku **Second Sex**-nya Simone de Beauvoir.

Simpulan

Dengan demikian, apa yang dipikirkan Beauvoir telah teraktualisasikan oleh Saadawi melalui tokoh Firdaus. Konsep-konsep feminisme eksistensial benar-benar merasuk dalam diri Saadawi melalui tokoh Firdaus.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa Saadawi telah mencampurkan kenyataan (dalam hal ini perempuan bernama Firdaus yang dihukum mati) dengan konsep-konsep Simone de Beauvoir. Keberanian Firdaus untuk bertindak, menolak grasi, dan ditemui orang lain adalah contoh perilaku yang menurut Saadawi bersesuaian dengan konsep-konsep Beauvoir.

Jadi novel *Perempuan di Titik Nol*, merupakan wujud novel yang mencampurkan antara realitas faktual dan realitas ideal. Realitas faktual yang dimaksud adalah kehidupan Firdaus di penjara Qanatir, sebagaimana diakui oleh pengarang sendiri (PdTN: xv) sedang realitas ideal adalah konsep-konsep Simone de Beauvoir tentang feminisme eksistensial. Sikap ini dapat dipahami sebagai upaya Saadawi sebagai tokoh feminisme memperjuangkan cita-citanya. Realitas nyata dimanfaatkan untuk menarik perhatian perempuan lain untuk lebih terdorong menegakkan eksistensinya yang terebut oleh budaya patriarki. Seding realitas ideal

disisipkan untuk memberikan alternatif cara kepada perempuan dan menyadarkan masyarakat menuju perjuangan dan penghargaan perempuan.

Daftar Pustaka

- Darma, Budi. 1996 “Kata Pengantar Sebuah Novel Feminis”. Dalam Tsitsi V. Himunyang – Phiri. Warisan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- El-Saadawi, Nawal. 1995 *Perempuan di Titik Nol* Terjemahan Amir Sutaarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ensiklopedi Indonesia Seri Geografi*. 1990 Jakarta: Intermedia
- Ensiklopedi Nasional Indonesia* (jilid 10). 1990 Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka
- Fakih, Dr. Mansour. 1996 *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jurnal Perempuan*. 1997 “Teori Feminisme: Feminisme Eksistensial”. No. 02. Desember – Januari
- Merriam Webster’s Encyclopedi of Literature*. 1995 Springfield, Massachusetts: Merriam Webster’s Publisher
- Morris, Pam. 1993. *Literature and Feminism: An Introduction*. Oxford, UK: Blackwell
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan* Terjemahan Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Murata, Sachiko. 1996. *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam* Terjemahan Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. Jakarta: Mizan.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja, Dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti